



SNAP TO READ

GALA DI NAGARI KAMPUANG TANGAH KABUPATEN AGAM (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Ardo Satria

Universitas Andalas, Padang

ardo.satria38@gmail.com

First received: September 05, 2019

Final proof received: June 23, 2020

Abstract:

This article aims to describe the form of gala in Kampuang Tangah, Agam regency and categorize the address term from gala itself. Data collected by interview, field note and recording. This research uses descriptive-qualitative approach. The result of the data analysis are the form of gala consist of noun phrase with different formula. The address term using in gala is title only.

Keyword: *gala, Minangkabau, minangkabau culture.*

Gelar merupakan sebuah panggilan kehormatan, kebangsawanan atau keserjanaan yang biasanya ditambahkan kepada nama seseorang (Hasan, 2002). Gelar juga berarti sebutan atau julukan yang diberikan kepada seseorang dengan beragam latar belakang pemberiannya. Ketika berinteraksi, seseorang biasanya mengawali dengan menggunakan kata sapaan. Menurut Brown and Gilman (1960), kata sapaan mengacu kepada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Brown and Gilman, kata ganti yang digunakan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor kekuasaan dan solidaritas (Fasold, 1990).

Masyarakat Minangkabau mengenal istilah gelar dengan sebutan gala. Gala bukan merupakan nama kecil, tetapi panggilan dewasa menurut adat (Saydam, 2004). Ketek banamo gadang bagala (kecil punya nama besar diberi gelar) merupakan ungkapan adat Minangkabau tentang pemberian gelar khususnya kepada laki-laki. Ungkapan itu berarti, sewaktu masih kecil seseorang diberi nama oleh orang tua, tetapi sesudah dewasa ia diberi gelar oleh kaumnya. Pemberian gelar tersebut tidak diberikan begitu saja, karena sebuah gelar merupakan suatu ciri khas atau identitas dari suatu kaum.

Gelar adat merupakan gelar yang diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada suatu kaum. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar tersebut harus dengan prosesi khusus atau yang lebih dikenal dengan upacara adat pemberian gelar. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan.

Terdapat dua bentuk gelar adat yang akan diberikan kepada seorang laki laki yaitu sako panghulu dan gala sangsako. Gelar sako panghulu merupakan gelar yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu. Prosesi pemberian gelar adat ini dilakukan dalam sebuah kegiatan yang disebut “batagak panghulu”. Orang yang menjabat sebagai panghulu berhak menggunakan gelar datuak (Yakub, 1991:44). Kata datuak berasal dari bahasa sanskerta yaitu da atau ra dan to. Da berarti mulia dan to berarti orang. Kata dato tersebut dapat diartikan orang yang mulia (Navis, 1984). Gelar yang kedua adalah gelar sangsako, merupakan sebuah gelar adat yang bersifat kehormatan. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang dianggap berjasa dan memberikan kontribusi nyata bagi kaum pemilik gelar. Contoh gelar sangsako ini adalah gelar ‘Yang Dipertuan Maharajo Pamuncak Sari Alam’ yang diberikan oleh masyarakat Tanjuang Alam dan pewaris kerajaan Pagaruyung kepada presiden Indonesia ke 6 yaitu Susilo Bambang Yudoyono serta gelar ‘Puan Puti Ambun Suri’ untuk Ani Yudoyono.

Salah satu gelar sako yang ada pada daerah Kampuang Tengah ini

adalah Datuak Maharajo Dirajo. Gelar tersebut merupakan gelar tertinggi pada salah satu suku di Kampuang Tangah yaitu suku Guci. Gelar tertinggi ini biasanya disebut dengan gala pucuk (gelar pucuk). Apabila ditelaah lebih jauh, gelar pucuk tersebut terdiri atas beberapa suku kata yaitu Datuak (datuk) yang merupakan panggilan pemimpin adat atau pemuka adat, Maharajo (maharaja) terdiri atas kata Maha yang berarti segala dan Rajo (raja), Dirajo (diraja) berarti di atas para raja (Navis, 1984). Pada gelar tersebut dapat diketahui bahwa si pemegang gelar merupakan pemimpin tertinggi pada suku tersebut. Hal ini menjadi pemberitahuan kepada masyarakat lainnya tentang kedudukan sang pemilik gelar.

Chaika (1982) memaparkan beberapa bentuk yang digunakan oleh seseorang dalam memanggil atau menyapa antara lain menggunakan first name (FN), title plus last name (TLN), title only (T), last name (LN), dan special nicknames (SN). Wardhaugh (2006) juga memberikan gambaran tentang bentuk sapaan yang senada dengan Chaika yaitu first name (FN), title plus last name (TLN), title alone (T), last name (LN), pet name (PN), dan kinship term (KT) yang dapat dilihat sebagai berikut:

First Name (FN), Wardhaugh (2006) menjelaskan bahwa penggunaan nama awal dalam komunikasi mengindikasikan kedekatan seseorang serta menunjukkan sebuah usaha untuk menegaskan pengaruh seseorang kepada yang lainnya. FN juga mengindikasikan kesetaraan dalam berkomunikasi. Title plus Last Name (TLN) merupakan tipe kedua dari bentuk sapaan adalah title plus last name. Menurut Chaika (1982) penggunaan bentuk sapaan ini dalam komunikasi mengindikasikan jarak sosial dan tidak dekatnya hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya. Bentuk sapaan ini digunakan seseorang yang mempunyai status yang lebih tinggi dari lawan bicara. Umur juga menjadi salah satu faktor orang-orang menggunakan tipe sapaan ini. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2006), penggunaan TLN memperlihatkan perbedaan status antara pengguna dan yang disapa. Orang-orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi cenderung menggunakan bentuk sapaan ini. Tipe berikutnya dari bentuk sapaan adalah

title only (T). Maksudnya adalah seseorang hanya memanggil seseorang menggunakan gelar yang dia sandang seperti dokter dan profesor. Menurut Wardhaugh (2006), penggunaan title only dalam sapaan memperlihatkan bahwa seseorang tersebut mempunyai jarak dengan orang yang dipanggil atau disapa. Biasanya digunakan untuk menentukan tingkatan pekerjaan; Last Name (LN) Menurut Chaika (1982) penggunaan last name mengindikasikan bahwa pembicara lebih mempunyai kuasa dari yang disapa. Seperti ketika seorang atasan memanggil bawahannya, dia akan memanggil nama saja; Special Nickname (SN) menurut Chaika (1982) tipe sapaan ini digunakan dalam komunikasi ketika seseorang mempunyai hubungan yang dekat secara emosional. Nama-nama panggilan ini biasanya di luar nama aslinya; Pet Name (PN) Pet name sama seperti bentuk sapaan sebelumnya yaitu special nickname yang dijabarkan oleh Chaika (1982). Penggunaan bentuk sapaan ini menurut Wardhaugh (2006), menunjukkan tingkatan paling tinggi dari kedekatan seseorang. Kinship Term (KT) Wardhaugh (2006) memaparkan bahwa bentuk sapaan ini berhubungan dengan generasi (silsilah keluarga) dan berorientasi pada jarak usia. Sapaan ini berbeda beda sesuai dengan daerah penutur. Bentuk sapaan kinship term yang terdapat di Minangkabau antara lain mak tuo untuk kakak perempuan ibu, etek untuk adik perempuan ibu dan makdang untuk kakak atau adik laki-laki ibu.

Sekilas tentang teori X bar

Pada tahun 50an Chomsky mengembangkan sebuah teori untuk menganalisa struktur bahasa yang dikenal dengan teori x-bar (Sulaiman dalam Mulyadi, 2010). Teori x-bar merupakan bagian dari transformasi generatif. Pada awalnya, teori ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh kaidah sintaksis dan kaidah struktur frasa. Permasalahan pertama, kaidah struktur sintaksis dan kaidah struktur frasa hanya dapat diterapkan pada jenis proyeksi tertentu. Masalah kedua, bidang yang dikaji pada struktur kaidah sintaksis dan kaidah frasa terlalu luas, sehingga perlunya pembatasan. Pada teori x-bar semua frasa dijelaskan dengan satu inti leksikal. Inti merupakan pemarah bagi ciri kategorinya. Setiap inti proyeksi yang

ditandai (X') merupakan simpul akhir (terminal node) yang mendominasi kata dan dapat iteratif (berulang) (Haegemen, 1991:84). Inti yang dimaksudkan adalah inti dari FV adalah verba, inti dari FN adalah nomina, inti dari FA adalah Ajektiva, dan inti dari FNum adalah numeralia. Misalnya, membaca merupakan inti verba pada frasa sedang membaca, maka sedang membaca dikatakan FV.

Lieber (dalam Sawirman, 2007) lebih memperjelas X-bar kata dengan menggunakan struktur fonologis dan morfologis sebagai acuan dasar penerapan teori. Lieber juga menggunakan acuan semantik terhadap kata majemuk yang diperkirakan memiliki jenis bracketing paradox (rancu secara semantik dan fonologis). Lieber mengusulkan bahwa formasi kata seharusnya dibuat secara umum seperti kaidah struktur frase. Butit-butir leksikon dan afiks juga memiliki entri leksikal seperti halnya root, stem dan kata (Sawirman, 2007).

METODE

Penelitian ini memaparkan penamaan gala yang ada pada masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Kampuang Tengah. Nagari Kampuang Tengah merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Daerah ini terdiri atas empat jorong yaitu jorong Sikabu, jorong Ujung Padang, jorong Batu Hampa dan jorong Anak Aia Kumayan. Penelitian yang telah dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari wawancara para pemegang gelar adat khususnya para pangulu (datuak). Analisis data menggunakan teori yang X-Bar nya Chomsky serta teori bentuk kata sapaan yang dikemukakan oleh Chaika dan Wardhaugh.

Dalam kajian ini, secara umum, peneliti sebagai instrumen kunci akan langsung mengidentifikasi data baik yang dilakukan secara kepustakaan maupun secara lapangan. Setelah menemukan data, peneliti mulai menganalisis data yang ditemukan dengan berpedoman pada teori-teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah mendapatkan hasil penelitian,

peneliti akan memaparkan dan menyajikan hasil temuan tersebut secara deskriptif berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

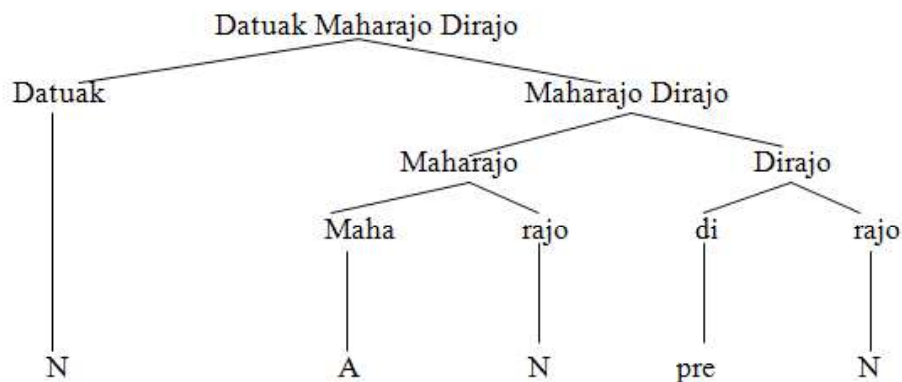
Gelar adat merupakan gelar yang diberikan oleh suatu kaum atau masyarakat kepada seseorang. Pada daerah Kampuang Tengah terdapat tujuh suku awal yang mendiami daerah ini. Suku-suku tersebut sebagian besar berasal dari sekitaran danau Maninjau. Adapun suku-suku tersebut adalah suku Guci, Tanjung, Malayu, Caniago, Piliang, Koto dan Sikumbang. Gala yang ada pada umumnya berbentuk frasa nomina dengan penyusun yang berbeda. Pengkategorian title only mengacu kepada masyarakat yang ada hanya memanggil gelar yang telah disandang tanpa menyebutkan nama asli dari pemegang gala.

Berikut penjelasan mengenai gelar dari suku-suku tersebut.

Suku Guci

Berikut adalah gelar adat yang ada pada suku Guci. Gelar adat ini terdiri atas gelar pangulu pucuk serta gelar panungkek.

Datuak Maharajo Dirajo



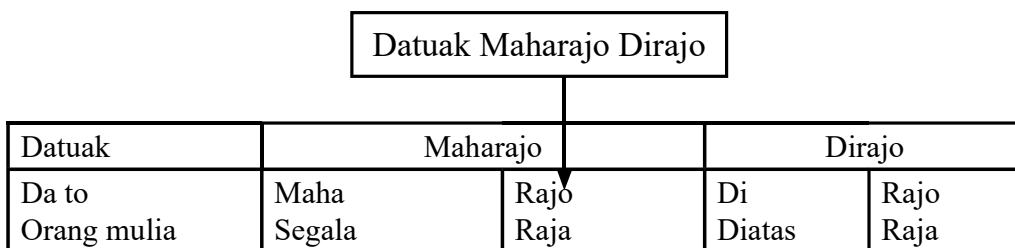
Pada diagram di atas gelar adat *Datuak Maharajo Dirajo* berbentuk frasa nomina (FN). Pola dari data (1) adalah FN = N + A. Gelar adat ini terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Tabel berikut ini adalah penjabaran dari gelar

Datuak Maharajo Dirajo.

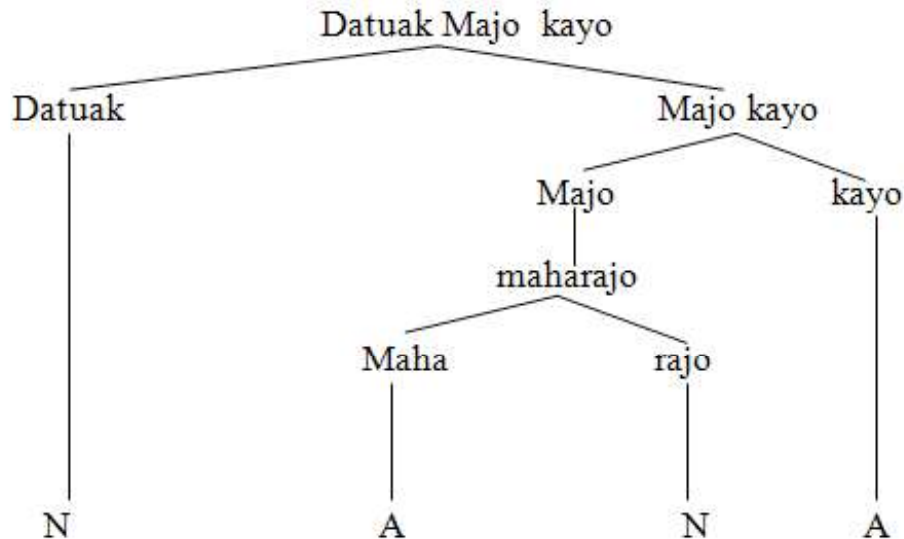
Inti (head)	Non-inti (modifier)
Datuak (n)	Maharajo Dirajo (A)

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina Datuak menjadi inti dari gelar tersebut. Sedangkan Maha Rajo Dirajo merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Gelar Maharajo Dirajo merupakan gelar adat tertinggi yang ada pada suku guci. Gelar tertinggi ini disebut dengan istilah gala pucuk (gelar pucuk). Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari makna gelar itu sendiri. Menurut penuturan informan, Datuak Maharajo Dirajo terdiri atas beberapa kata yaitu Datuak (datuk) yang berarti pemimpin, Maha diartikan segala, rajo sebagai raja dan di diartikan atas. Dengan demikian, gelar Datuak Maharajo Diarajo dapat diartikan raja di atas para raja.



Datuak Majo Kayo



Pada diagram di atas gelar adat Datuak Majo Kayo berbentuk frasa nomina (FN). Pola dari data (2) adalah FN = N + A. Gelar adat ini terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Bentuk gelar ini dapat diuraikan sebagai berikut.

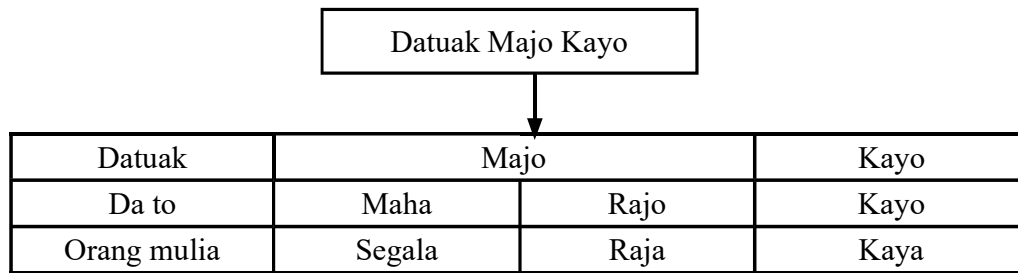
Inti	Non inti (Modifier)
Datuak	Majo kayo

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina Datuak menjadi inti dari gelar tersebut, sedangkan Majo Kayo merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

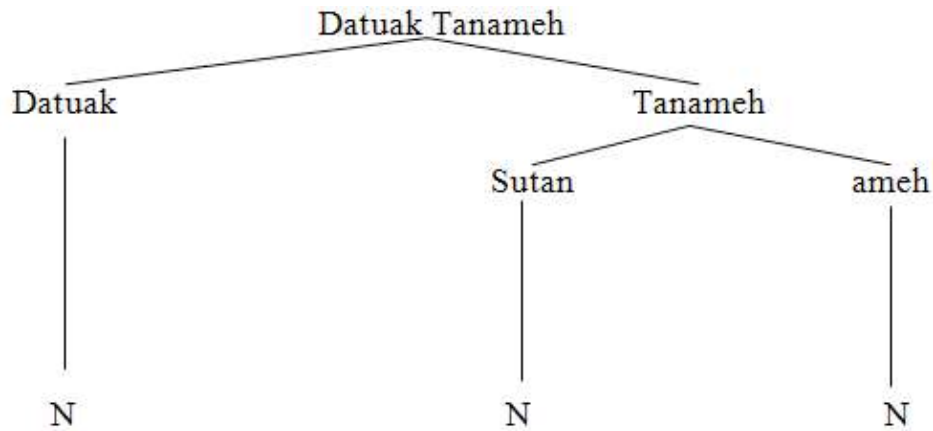
Datuak Majo Kayo berasal dari kata Majo dan Kayo. Kata atau nomina Majo berasal dari kata Maharajo (informan). Kata Maharajo mengalami perubahan menjadi Majo. Serta kata kayo yang mempunyai padanan kata kaya dalam bahasa Indonesia. Posisi dari Datuak Majo Kayo dalam

suku guci adalah seorang panungkek. Panungkek merupakan orang yang membantu tugas seorang datuak pucuak. Ketika ada permasalahan maka seorang panungkek akan berusaha memberikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Adapun masalah berat yang tidak selesai oleh seorang panungkek, baru dibawa ke datuak pucuak untuk dicarikan solusinya.

Menurut informasi dari informan, kata kayo tidak hanya mempunyai makna orang yang mempunyai banyak harta (kaya), tetapi juga bermakna orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (kayo ilmu). Makna gelar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.



Datuak tanameh



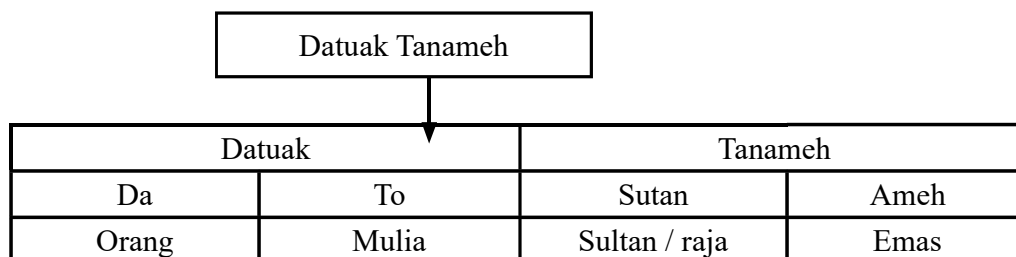
Pada diagram di atas gelar adat Datuak Tanameh berbentuk frasa nomina (FN). Pola dari data (3) adalah FN = N + N. Gelar adat ini terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi

sebagai penjelas. Bentuk gelar ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Inti	Modifier
Datuak	Tanameh

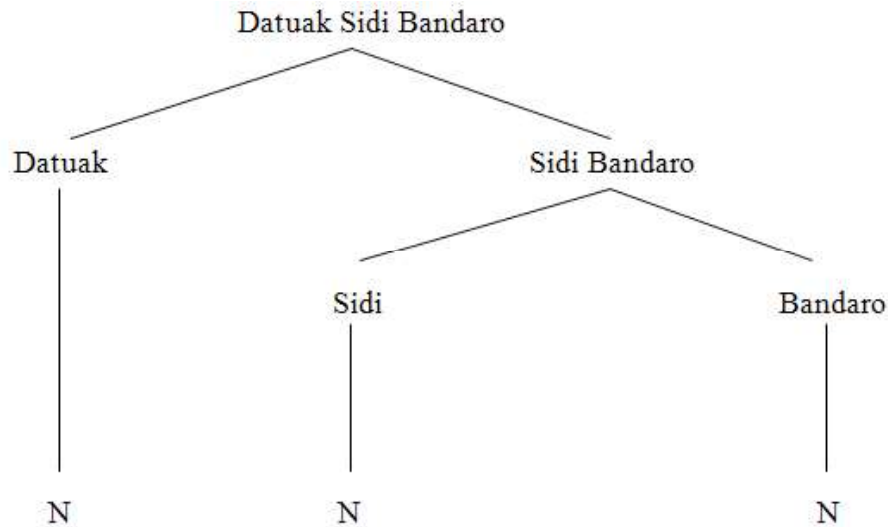
Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina Datuak menjadi inti dari gelar tersebut, sedangkan Tanameh merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Datuak Tanameh merupakan gabungan dari kata datuak dan tanameh. Kata tanameh sendiri berasal dari kata sutan (sultan) dan ameh (emas). Seperti pada penjelasan sebelumnya, nomina datuak berasal dari bahasa sanskerta yaitu da yang bermakna orang serta to yang bermakna mulia. Jadi nomina datuak dapat dimaknai sebagai orang yang mulia. Kata sutan berasal dari sultan yang berarti raja. Sedangkan ameh mempunyai arti emas (benda berharga). Gelar Datuak Tanameh dapat diuraikan sebagai berikut :



Posisi Datuak Tanameh dalam kaumnya adalah seorang pangulu pucuak. Pangulu pucuak merupakan gelar yang paling tinggi pada suatu kaum. Tugas utama pangulu pucuak adalah memimpin kaumnya dengan baik dan benar serta menjadi penengah dalam masalah yang dihadapi oleh kaumnya.

Datuak Sidi Bandaro



Pada diagram di atas gelar adat Datuak Sidi Bandaro berbentuk frasa nomina (FN). Pola dari data (4) adalah FN = N + N. Gelar adat ini terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Gelar Datuak Sidi Bandaro dapat diuraikan sebagai berikut.

Inti (head)	Non-inti (modifier)
Datuak	Sidi bandaro

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina Datuak menjadi inti dari gelar tersebut, sedangkan Sidi Bandaro merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Gelar Datuak Sidi Bandaro merupakan gelar adat tertinggi yang ada pada suku guci. Gelar tertinggi ini disebut dengan istilah gala pucuk (gelar pucuk). Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari

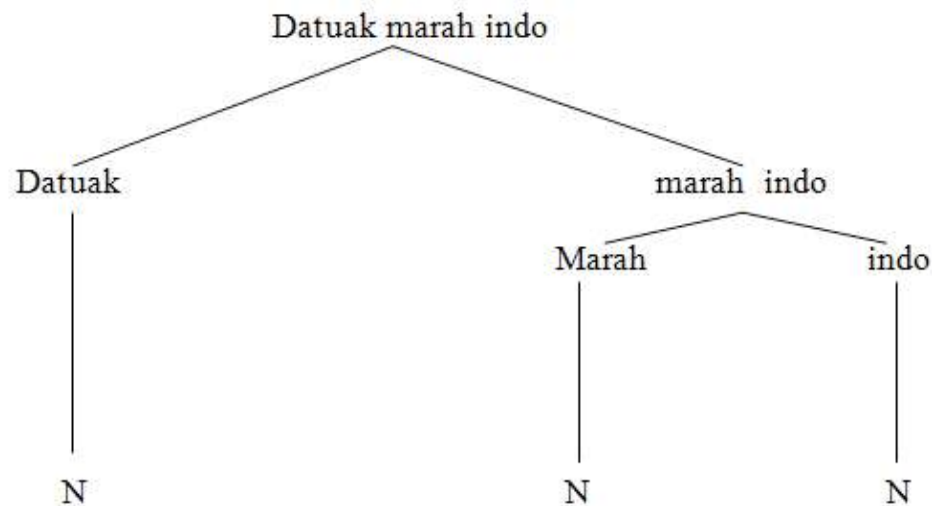
makna gelar itu sendiri. Menurut penuturan informan, Datuak Sidi Bandaro terdiri atas beberapa kata yaitu datuak (datuk) berarti pemimpin, sidi merupakan gelar kehormatan pariaman yang berasal dari kata syaidi, bandaro berasal dari kata bendahara yang berarti pengatur keuangan.

Datuak Sidi Bandaro

Datuak		Sidi	Bandaro
Da	To	Syaidi	Bendahara
Orang	Mulia		Pengatur keuangan

Datuak Marah Indo

Gelar Datuak Marah Indo berbentuk sebuah frase nomina. Pola dari frase nomina tersebut adalah FN : N + N. Pola tersebut dapat diuraikan sebagai berikut



Gelar Datuak Marah Indo dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian inti dan bagian penjelas.

Inti (head)	Non-inti (modifier)
Datuak	Marah indo

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina datuak menjadi inti dari gelar tersebut, sedangkan Marah Indo merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Gelar Datuak Marah Indo merupakan gelar adat yang ada pada suku guci. Gelar ini merupakan gelar seorang panungkek. Panungkek merupakan orang yang membantu tugas seorang Datuak Pucuak. Ketika ada permasalahan maka seorang panungkek akan berusaha memberikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Adapun masalah berat yang tidak selesai oleh seorang panungkek, baru dibawa ke datuak pucuak untuk dicarikan solusinya

Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari makna gelar itu sendiri.

Menurut penuturan informan, Datuak Marah Indo terdiri atas beberapa kata yaitu datuak (datuk) berarti pemimpin, marah berasal dari kata bahasa Aceh yaitu meurah yang berarti raja kecil dan Indo berasal dari kata bagindo yang mempunyai padanan kata baginda dalam bahasa Indonesia yang berarti mulia atau orang yang berbahagia.

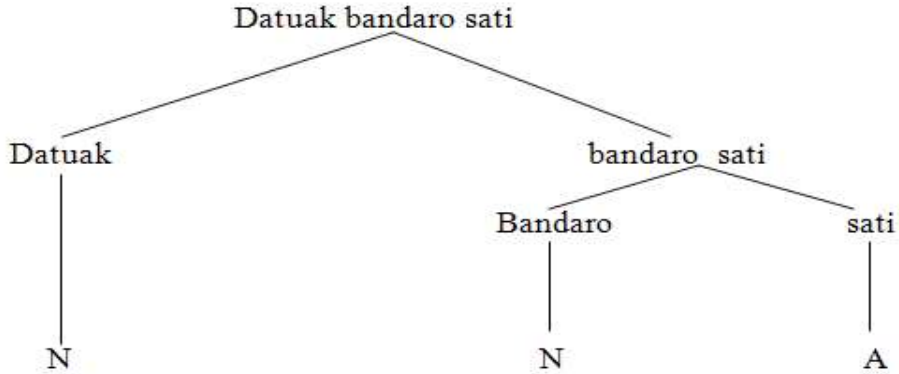
Datuak Marah Indo

Datuak		Marah	Indo
Da	To	Meurah	Bagindo
Orang	Mulia	Raja kecil	Baginda

Suku Malayu

Datuak Bandaro Sati

Gelar Datuak Bandaro Sati berbentuk frasa nomina. Pola dari gelar frasa nomina tersebut adalah FN = N + A. Bentuk dari gelar Datuak Bandaro Sati dapat diuraikan sebagai berikut:



Pada gelar Datuak Bandaro Sati juga terdapat bagian inti dan penjelas.

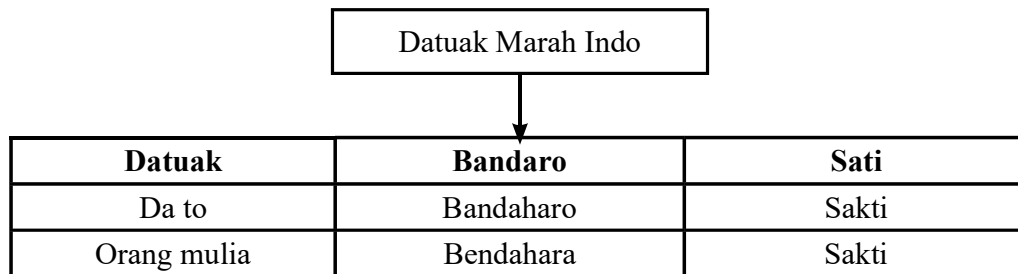
Inti	Modifier
Datuak	Bandaro sati

Pada tabel di atas terlihat bahwa nomina datuak merupakan inti dari gelar tersebut sedangkan bandaro sati merupakan penjelasnya. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil

gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Kata bandaro berasal dari kata bandaharo. Padanan kata bandaharo dalam bahasa Indonesia adalah bendahara yang bermakna pemegang dan pengatur kendali keuangan, sedangkan kata sati dalam bahasa Indonesia dari kata sakti yang berarti mempunyai kuasa dalam hal gaib. Gelar Datuak Sidi Bandaro merupakan gelar adat tertinggi yang ada pada suku Malayu. Gelar tertinggi ini disebut dengan istilah gala pucuk (gelar pucuk). Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari makna gelar itu sendiri.

Datuak Bandaro Sati merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang karena memiliki kelebihan dalam harta dan ilmu. Jadi Datuak Bandaro Sati berarti orang yang memiliki kekayaan serta sakti. Makna dari gelar Datuak Bandaro Sati dapat diuraikan sebagai berikut.



Datuak Mangkuto Alam

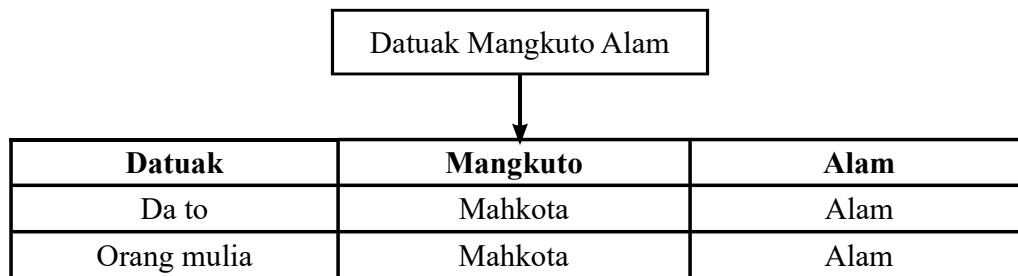
Pada diagram di atas gelar adat Datuak Mangkuto Alam berbentuk frasa nomina (FN). Pola dari data (7) adalah FN = N + N. Gelar adat ini terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Bentuk gelar ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Inti	Non inti (Modifier)
Datuak	Mangkuto Alam

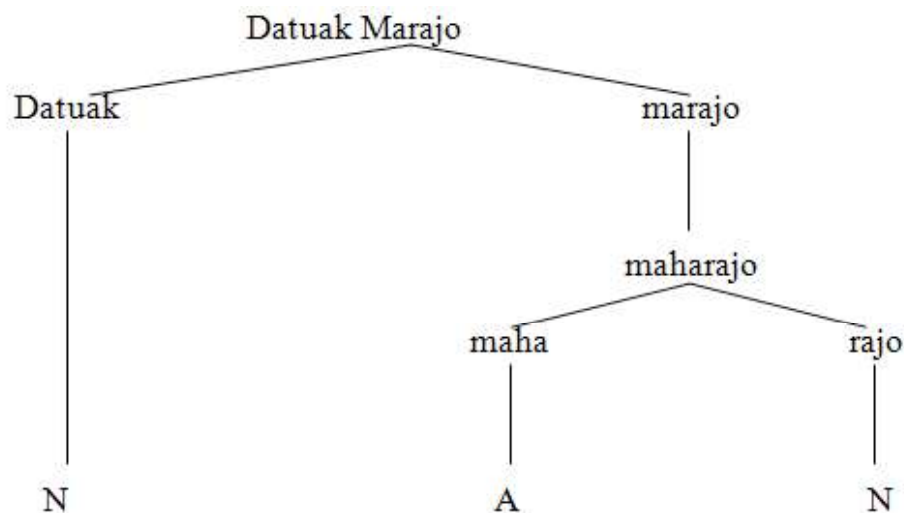
Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina datuak menjadi inti dari gelar tersebut, sedangkan mangkuto alam merupakan penjelas. Menurut

konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Datuak Mangkuto Alam berasal dari kata Mangkuto dan alam. Kata atau nomina mangkuto mempunyai padanan kata mahkota dalam bahasa Indonesia berarti yang dihargai atau yang dijunjung tinggi. Kata alam berarti lingkungan kehidupan. Posisi dari Datuak Mangkuto Alam dalam suku malayu adalah seorang panungkek. Panungkek merupakan orang yang membantu tugas seorang datuak pucuk. Ketika ada permasalahan maka seorang panungkek akan berusaha memberikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Adapun masalah berat yang tidak selesai oleh seorang panungkek, baru dibawa ke datuak pucuk untuk dicarikan solusinya. Gelar Datuak Mangkuto Alam dapat di uraikan sebagai berikut:



Datuak Marajo



Pada diagram di atas gelar adat Datuak Marajo berbentuk frasa nomina (FN). Pola dari data (8) adalah FN = N + A. Gelar adat ini juga terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Gelar Datuak Marajo dapat diuraikan sebagai berikut.

Inti (head)	Non-inti (modifier)
Datuak (n)	marajo (A)

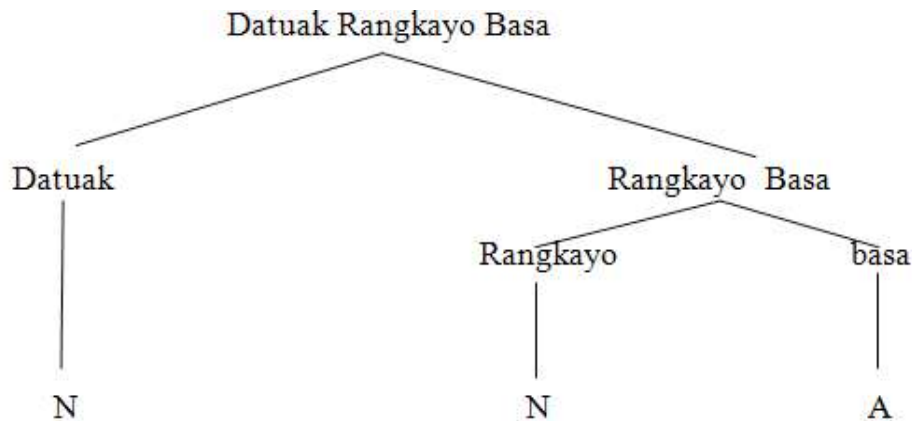
Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina datuak menjadi inti dari gelar tersebut. Sedangkan marajo merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Gelar adat Datuak Marajo merupakan gelar adat tertinggi yang ada pada suku malayu. Gelar tertinggi ini disebut dengan istilah gala pucuk (gelar pucuk). Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari makna gelar itu sendiri. Menurut penuturan informan, Datuak Marajo terdiri atas beberapa kata yaitu datuak (datuk) berarti pemimpin dan marajo yang berasal dari kata maharaja. Maha diartikan segala, rajo berarti raja atau pemimpin. Gelar Datuak Marajo dapat diuraikan sebagai berikut

Datuak Marajo		
Datuak	Marajo	
Da to Orang mulia	Maha Segala	Rajo Raja

Datuak Rangkayo Basa

Gelar adat Datuak Rangkayo Basa berbentuk frasa nomina. Pola dari frasa nomina tersebut adalah FN = N +A. Gelar adat ini dapat diuraikan seperti berikut ini:



Gelar adat Datuak Rangkayo Basa ini juga terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Gelar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Inti (head)	Non-inti (modifier)
Datuak	Rangkayo basa

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina datuak menjadi inti dari gelar tersebut. Sedangkan rangkayo basa merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

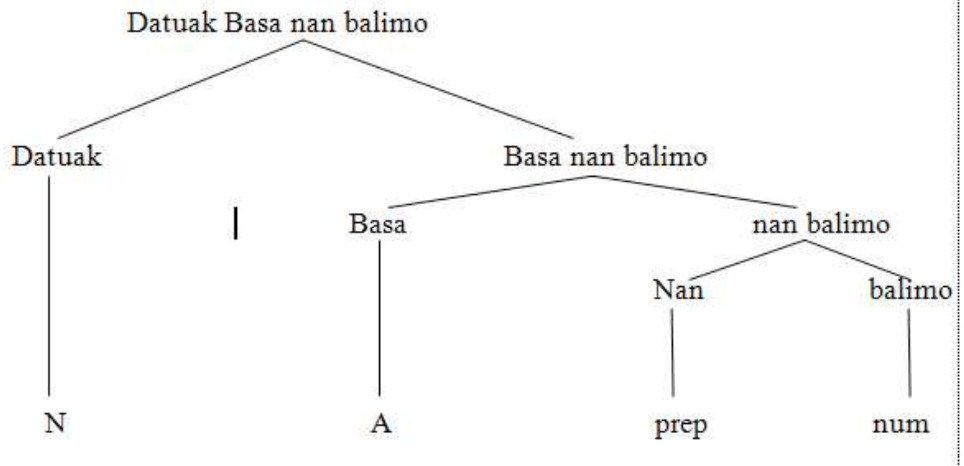
Gelar adat Datuak Rangkayo Basa merupakan gelar adat tertinggi yang ada pada suku malayu. Gelar tertinggi ini disebut dengan istilah gala pucuk (gelar pucuk). Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari makna gelar itu sendiri. Menurut penuturan informan, Datuak Rangkayo Basa terdiri atas beberapa kata yaitu datuak (datuk) berarti pemimpin, rangkayo berarti orang yang kaya dan basa yang berarti besar. Gelar Datuak Rangkayo Basa dapat diuraikan sebagai berikut

Datuak Marajo

Datuak	Rangkayo	Basa
Da to Orang mulia	Orang kaya	Besar

Datuak Basa nan Balimo

Gelar adat Datuak Basa Nan Balimo berbentuk frasa nomina. Pola dari frasa nomina tersebut adalah FN = N +A. Gelar adat ini dapat diuraikan seperti berikut ini:



Gelar adat Datuak Basa Nan Balimo ini juga terdiri atas dua bagian yaitu gelar yang berfungsi sebagai inti dan gelar yang berfungsi sebagai penjelas. Gelar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Inti (head)	Non-inti (modifier)
Datuak	Basa Nan Balimo

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, nomina datuak menjadi inti dari gelar tersebut, sedangkan basa nan balimo merupakan penjelas. Menurut konsep bentuk yang dikemukakan oleh Chaika (1982) dan Wardhaugh (2006), gelar adat ini termasuk ke dalam terma title only. Penggunaan title only mengacu kepada seseorang atau masyarakat yang hanya memanggil

gelar yang telah disandang, tanpa menyebutkan nama asli orang tersebut.

Posisi dari Datuak Basa Nan Balimo dalam suku malayu adalah seorang panungkek. Panungkek merupakan orang yang membantu tugas seorang datuak pucuak. Ketika ada permasalahan maka seorang panungkek akan berusaha memberikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Adapun masalah berat yang tidak selesai oleh seorang panungkek, baru dibawa ke datuak pucuak untuk dicarikan solusinya.

Orang yang memiliki gelar tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pemilik gelar. Harapan masyarakat ini tercermin dari makna gelar itu sendiri. Menurut penuturan informan, Datuak Basa Nan Balimo terdiri atas beberapa kata yaitu datuak (datuk) yang berarti pemimpin, basa berarti besar dan nan balimo berarti yang berlima. Gelar Datuak Basa Nan Balimo dapat diuraikan sebagai berikut :

Datuak Basa Nan Balimo

Datuak	Basa	Nan	Balimo
Da to Orang mulia	Besar	yang	Berlima

KESIMPULAN

Berdasarkan teori yang digunakan untuk menganalisa gala yang ada pada daerah penelitian dapat disimpulkan bahwa frasa nomina merupakan pembentuk utama dari gala yang ada. Pembentukan frasa nomina tersebut dapat berupa penggabungan antara dua buah nomina bersamaan (N + N) atau penggabungan antara satu nomina dan satu ajektiva (N + A). Untuk kata sapaan yang digunakan dalam penyebutan gala secara umum mengacu kepada konsep Title only (T).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, Roger and Albert Gilman. 1960. *The pronoun of Power and Solidarity*. Dalam Cristina Bratt Paulston dan G.Richard Tucker. *Sociolinguistics, The Essential Reading*. 2003. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ebi, Intani. 2016. "Dendang yang digunakan dalam Tari Adok, Kajian bentuk, makna, fungsi dan nilai budaya". Tesis. Padang. Universitas Andalas.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Leni, dkk. 1999. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mayasari, Arfina. 2010. "Gelar Pangulu di Kenagarian Guguk Kecamatan 2X11 Kayutanam". Skripsi. Universitas Andalas.
- Mulyadi, dan Rumnasari K. Siregar. 2006. *Aplikasi Metabahasa Makna Alami Dalam Kajian Makna*. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* ,2,2.
- Mulyadi, 2010. *Frase Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X-Bar*. *Jurnal Kajian Satra*, vol 34 no 1.
- Sawirman. 2007. "Teori X-Bar pada tataran kata". *Jurnal Linguistik Kultura*, vol 1
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics Fifth Edition*. Oxford: Basil Blackwell

Satria, *Gala Di Nagari Kampuang Tangah Kabupaten Agam ...*116.